

Analisis Keefektifan Biaya Kualitas Di PT Karya Papua Nabire

Petrus Izaak Suripatty

Program Studi Administrasi Bisnis, Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire

Email:

* suripattyp@gmail.com

ABSTRAK

Perusahaan yang menjadikan kualitas sebagai *customer value* nya perlu adanya kajian dalam hal keefektifan biaya kualitas, hal ini dilakukan menciptakan produk yang memenuhi atau melampaui keinginan pelanggan. Terpenuhinya kepuasan pelanggan saat ini merupakan hal yang tidak mudah, diperlukan investasi yang besar. Di satu sisi perusahaan harus mendapatkan profit dari usahanya. Biaya kualitas menjadi solusi bagi permasalahan ini. Salah satu perusahaan yang dituntut untuk menghasilkan produk yang berkualitas adalah PT Karya Papua. Karena PT Karya Papua memproduksi mebel untuk kebutuhan kantor, sekolah dan rumah tangga yang ada di kota Nabire atau pedalaman seperti di kabupaten Dogiyai, Kabupaten Paniai dan Kabupaten Daiya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Keefektifan biaya kualitas pada PT Karya Papua berdasarkan laporan keuangan dan laporan produksi tahun 2016, merumuskan dan mengimplementasikan biaya kualitas pada PT Karya Papua. Dari hasil penelitian diketahui bahwa total biaya kualitas pada PT Karya Papua adalah sebesar 11 268 000, dengan biaya kegagalan internal sebesar 6 280 000 (55%) yang merupakan biaya yang paling besar di dibandingkan dengan kategori biaya kualitas yang lain. Biaya kegagalan eksternal sebesar Rp 6 280 000 (55%), biaya penilaian sebesar Rp 3 240 000 (30%) dan biaya pencegahan sebesar Rp1 748 000 (15%).

Kata kunci: Biaya Kualitas, PT Karya Papua, Keefektifan biaya kualitas.

ABSTRACT

Companies that make quality as their customer value need to be studied in terms of the effectiveness of quality costs, this is done by creating products that meet or exceed customer desires. Fulfillment of customer satisfaction now is not easy, a large investment is needed. On the one hand the company must obtain profits from its business. Quality costs are the solution to this problem. One of the companies demanded to produce quality products is PT Karya Papua. Because PT Karya Papua produces furniture for office, school and household needs in Nabire or inland cities such as in Dogiyai, Paniai and Daiya Regencies. The purpose of this study is to identify the effectiveness of quality costs at PT Karya Papua based on financial reports and production reports in 2016, formulate and implement quality costs at PT Karya Papua. The results of the study show that the total cost of quality at PT Karya Papua is 11 268 000, with an internal failure cost of 6 280 000 (55%) which is the largest cost compared to the other quality cost categories. External failure costs of Rp. 6 280 000 (55%), valuation costs of Rp. 3 240 000 (30%) and prevention costs of Rp1 748 000 (15%).

Keywords: Quality Costs, PT Karya Papua, Quality cost effectiveness.

Pendahuluan

Dalam era industrialisasi yang semakin kompetitif sekarang ini, setiap pelaku bisnis yang ingin memenangkan kompetisi dalam dunia industri akan memberikan perhatian penuh pada kualitas. Perhatian penuh kepada kualitas akan memberikan dampak positif kepada bisnis melalui dua cara, yaitu dampak terhadap biaya produksi dan dampak terhadap pendapatan (Gaspersz, 2001).

Sejarah menunjukkan bahwa kebangkitan Jepang dalam bidang industri setelah kekalahannya dalam Perang Dunia II dimulai dengan sistem kualitas modern. Profesor W.E. Deming dan J.M. Juran memperkenalkan kepada Jepang teknologi pengendalian mutu, yang pada hakekatnya merupakan suatu pengendalian mutu komprehensif secara statistik (Paramita, 1989).

Kualitas dapat diartikan sebagai tingkat atau ukuran kesesuaian suatu produk dengan pemakaiannya, dalam arti sempit kualitas diartikan sebagai tingkat kesesuaian produk dengan standar yang telah di terapkan (Alisjahbana 2005). Dengan mempertahankan kualitas yang baik akan di hasilkan dari proses yang baik dan sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan berdasarkan kebutuhan pasar. Perhatian penuh terhadap kualitas akan memberikan dampak yang positif kepada perusahaan, salah satunya adalah dampak pada biaya produksi (Gaspersz 2005).

Menghasilkan suatu produk yang berkualitas, dan memberikan layanan terbaik untuk mencapai tingkat kepuasan pelanggan bukanlah pekerjaan yang mudah. Perusahaan perlu bekerja keras untuk merancang sistem kualitas untuk keseluruhan organisasi. Perusahaan harus menghabiskan banyak biaya untuk memastikan bahwa setiap proses berada dalam standar yang di syaratkan. Pada akhirnya barang atau layanan harus memenuhi persyaratan pelanggan. Di sisi lain organisasi harus mendapatkan keuntungan dari bisnis nya. Organisasi di tuntutan menghasilkan produk yang baik, dan keuntungan yang tinggi. Sehingga pertanyaannya adalah bagaimana mencapai kedua tujuan ini tanpa kehilangan kepentingan organisasi.

Kualitas

Pengertian tentang kualitas diutarakan oleh pakar, Vincent Gaspersz (2002) mendefinisikan kualitas sebagai sejumlah keistimewaan produk baik keistimewaan langsung maupun keistimewaan atraktif yang memenuhi keinginan pelanggan dengan demikian memberikan kepuasan atas penggunaan produk itu, selain itu kualitas juga terdiri dari sesuatu yang bebas dari kekurangan atau kerusakan.

Sedangkan pendapat Philip B.Crosby bahwa kualitas berarti kesesuaian terhadap persyaratan (Suardi 2003). Menurut Hansen dan Mowen (2005) produk atau jasa yang berkualitas adalah yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan dalam delapan dimensi berikut: 1. Kinerja (*performance*), merupakan tingkat konsistensi dan kebaikan fungsi-fungsi produk. 2. Estetika (*aesthetics*), berhubungan dengan penampilan produk serta jasa. 3. Kemudahan perawatan dan perbaikan (*serviceability*), berhubungan dengan tingkat kemudahan merawat dan memperbaiki produk. 4. Fitur (*features*), merupakan karakteristik produk yang berbeda secara fungsional dari produk-produk sejenis. 5. Keandalan (*reliability*), merupakan probabilitas produk atau jasa menjalankan fungsi yang dimaksudkan dalam jangka waktu tertentu. 6. Tahan lama (*durability*), merupakan umur manfaat dari fungsi produk. 7. Kualitas kesesuaian (*quality of conformance*), merupakan ukuran mengenai apakah sebuah produk atau jasa telah memenuhi spesifikasinya. 8. Kecocokan penggunaan (*fitnes for use*), merupakan kecocokan dari sebuah produk menjalankan fungsi-fungsi sebagaimana yang diiklankan. Walaupun kedelapan dimensi tersebut sama penting dan dapat mempengaruhi kepuasan pelanggan, namun atribut atau

dimensi mutu yang dapat dihitung (*measurable*) lebih ditekankan. *Conformance* adalah dimensi yang paling kuat penekanannya, karena spesifikasi produk secara eksplisit mempertimbangkan hal-hal seperti *reliability*, *durability*, *fitness for use*, dan *performance*, dan secara *implisit conforming product* (produk yang telah memenuhi spesifikasi) haruslah *reliable*, *durable*, *fit for use*, dan memiliki kinerja baik. Spesifikasi yang telah ditetapkan berarti adalah detail-detail pada suatu rancangan produk atau jasa untuk memenuhi kepuasan pelanggan.

Mutu dan Biaya Kualitas

Oleh sebab itu, banyak ahli berpendapat bahwa definisi yang terbaik mengenai mutu adalah pencapaian pada spesifikasi yang ditentukan (*conformance*), dan produk yang bermutu tinggi adalah produk yang memenuhi spesifikasi yang ditentukan.

Sedangkan produk atau jasa yang bermutu buruk adalah produk atau jasa yang tidak memenuhi spesifikasi. Ada 5 Biaya Kualitas Menurut Blocher (2002) biaya kualitas adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan pencegahan, pengidentifikasian, perbaikan dan pembetulan produk yang berkualitas rendah dan dengan *opportunity cost* dari hilangnya waktu produksi dan penjualan sebagai akibat rendahnya kualitas. Biaya kualitas adalah biaya yang dikeluarkan karena adanya aktivitas-aktivitas yang tidak diperlukan secara langsung untuk mendukung tujuan departemen. Meleset sedikit saja dari persyaratannya, maka semua produk atau jasa dikatakan tidak berkualitas. Persyaratan itu dapat berubah sesuai dengan keinginan pelanggan, kebutuhan organisasi, pemasok dan sumber, pemerintah, teknologi, serta pasar atau persaingan (Keating and Harrington 2002).

Biaya kualitas bisa juga dikelompokkan sebagai biaya yang dapat diamati atau tersembunyi. Biaya kualitas yang dapat diamati (*observable quality costs*) adalah biaya-biaya yang tersedia atau dapat diperoleh dari catatan akuntansi perusahaan, misalnya biaya perencanaan kualitas, biaya pemeriksaan distribusi dan biaya pengerjaan ulang. Biaya kualitas yang tersembunyi (*hidden costs*) adalah biaya kesempatan atau oportunitas yang terjadi karena kualitas produk yang buruk dan biasanya biaya oportunitas tidak disajikan dalam catatan akuntansi, misalnya biaya kehilangan penjualan, biaya ketidakpuasan pelanggan dan biaya kehilangan pangsa pasar (Hansen dan Mowen 2005).

Pembandingan Biaya Kualitas

Pembandingan biaya kualitas tetap menggunakan jumlah absolut biaya yang sesungguhnya dibelanjakan dengan yang dianggarkan. Sedangkan biaya kualitas variabel dapat dibandingkan dengan menggunakan persentase dari penjualan, atau jumlah rupiah biaya, atau kedua-duanya. Apabila manajer terbiasa berhadapan dengan jumlah absolut atau jumlah rupiah, maka pendekatan yang terbaik adalah dengan membandingkan jumlah rupiah biaya dengan dilengkapi ukuran persentase. Perhitungan persentase ini dapat memberikan informasi pada manajemen mengenai seberapa baik standar biaya kualitas sebesar 2.5 % dapat tercapai (Tjiptono 2003). Setelah biaya kualitas diidentifikasi dan disusun sesuai dengan kategori pengelompokannya, maka biaya kualitas dapat dianalisis untuk dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang sesuai. Proses analisis ini terdiri dari pemeriksaan setiap unsur-unsur biaya lain dan totalnya. Proses tersebut juga membandingkan operasi satu periode dengan periode sebelumnya, dan perbandingan itu akan lebih berarti jika biaya kualitas tersebut dibandingkan dengan aktivitas lain dalam perusahaan. Disarankan agar biaya kualitas yang terlibat dikaitkan dengan sedikitnya tiga dasar volume yang berbeda. Dasar yang diseleksi

tersebut dapat bervariasi, tergantung pada produk dan jenis pabrik untuk suatu bisnis tertentu. Kemudian untuk menunjukkan dengan tepat bidang-bidang yang patut mendapatkan prioritas tertinggi dari upaya kualitas, suatu rincian tentang keseluruhan biaya kualitas yang terlibat berdasarkan lini produk utama atau bidang aliran proses sering diperlukan. Menurut Gaspersz (2005) perusahaan mengukur dan menganalisis biaya kualitas sebagai indikator keberhasilan program perbaikan kualitas, yang dapat dihubungkan dengan ukuran-ukuran biaya lain yaitu: 1. Biaya kualitas dibandingkan dengan nilai penjualan, semakin rendah nilai ini menunjukkan program perbaikan kualitas semakin sukses. 2. Biaya kualitas dibandingkan dengan keuntungan, semakin rendah nilai ini menunjukkan program perbaikan kualitas semakin sukses. 3. Biaya kualitas dibandingkan dengan harga pokok penjualan (*cost of goods sold*), diukur berdasarkan persentase biaya kualitas total terhadap nilai harga pokok penjualan, dimana semakin rendahnya nilai ini menunjukkan semakin suksesnya program perbaikan kualitas. 7 Mengetahui informasi tentang biaya kualitas memiliki banyak manfaat bagi perusahaan diantaranya, membantu para manajer melihat keuntungan financial dari cacat, membantu para manajer mengidentifikasi pentingnya masalah-masalah kualitas yang dihadapi perusahaan, dan Informasi biaya kualitas membantu para manajer melihat apakah biaya-biaya kualitas di perusahaan mereka didistribusikan secara tidak baik (Garrison 2006).

Kategori Biaya Kualitas

Kategori Biaya Kualitas Biaya-Biaya Pencegahan Biaya-biaya pencegahan adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan semua kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pemeliharaan sistem kualitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk mencegah terjadinya cacat pada produk sehingga sesuai dengan kualitas yang diinginkan. Biaya-biaya pencegahan ini, baik berupa biaya langsung ataupun biaya tidak langsung, digunakan untuk membangun kesadaran terhadap program kualitas serta meminimalkan biaya Penilaian dan biaya kegagalan internal atau eksternal. Gaspersz (2005) mengelompokkan biaya-biaya pencegahan ke dalam kegiatan-kegiatan berikut: - Perencanaan Kualitas (*Quality Planning*), biaya-biaya yang berkaitan dengan aktivitas perencanaan kualitas secara keseluruhan, termasuk penyiapan prosedur-prosedur yang diperlukan untuk mengkomunikasikan rencana kualitas ke seluruh pihak yang berkepentingan. - Tinjauan ulang produk baru (*New Product Reviews*), biaya-biaya yang berkaitan dengan rekayasa keandalan dan aktivitas-aktivitas lain yang terkait dengan kualitas yang berhubungan dengan perberitahuan desain baru. - Kalibrasi dan perawatan alat ukur dan alat tes (*Calibration and maintenance of quality measurement and test equipment*) - Kalibrasi dan perawatan alat produksi yang di gunakan untuk menilai kualitas (*Calibration and Maintenance of Production Equipment Used To Evaluate Quality*), biaya ini tidak termasuk biaya perawatan produk yang di gunakan untuk memproduksi produk. - Audit kualitas (*Quality Audits*), biaya-biaya yang berkaitan dengan evaluasi atas pelaksanaan aktivitas dalam rencana kualitas secara keseluruhan. - Evaluasi kualitas pemasok (*Supplier Capability surveys*): biaya-biaya yang berkaitan dengan evaluasi terhadap pemasok sebelum pemilihan pemasok, audit terhadap aktivitas-aktivitas selama kontrak, dan usaha-usaha lain yang berkaitan dengan pemasok. - Pendidikan dan pelatihan kualitas (*Quality Training and Education*) biayabiaya yang berkaitan dengan penyiapan dan pelaksanaan program-program pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan kualitas. 8 Biaya-Biaya Penilaian Biaya-biaya penilaian adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan pengukuran dan evaluasi terhadap kualitas produk, baik berupa biaya langsung ataupun biaya tidak langsung dari berbagai macam kegiatan pemeriksaan dan pengujian, untuk

penentuan derajat konformansi (kesesuaian) terhadap persyaratan kualitas (spesifikasi) yang di tetapkan. Biaya-biaya penilaian dapat di kelompokkan dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut: - Inspeksi dan pengujian kedatangan material, biaya-biaya yang berkaitan dengan penentuan kualitas dari material yang di beli, apakah melalui inspeksi pada saat penerimaan, melalui inspeksi yang di lakukan pada para pemasok, atau melalui inspeksi oleh pihak ketiga. - Inspeksi dan pengujian produk dalam proses, biaya-biaya yang berkaitan dengan evaluasi tentang konformansi produk dalam proses terhadap persyaratan kualitas (spesifikasi) yang di tetapkan. - Inspeksi dan pengujian produk akhir, biaya-biaya yang berkaitan dengan evaluasi tentang konfirmasi produk akhir terhadap persyaratan kualitas (spesifikasi yang di terapkan). - Audit kualitas produk, biaya-biaya untuk melakukan audit kualitas pada produk dalam proses dari produk akhir. - Pemeliharaan akurasi peralatan pengujian, biaya-biaya daam melakukan melakukan kalibrasi penyesuaian untuk mempertahankan instrument pengukuran dan peralatan. - Evaluasi stok, biaya-biaya yang berkaitan dengan pengujian produk dalam penyimpanan untuk menilai degradasi kualitas. Biaya-Biaya Kegagalan Internal Biaya-biaya kegagalan internal adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan kesalahan dan nonkonfirmasi seperti cacat-cacat yang di temukan pada material, komponen, atau produk sebelum penyerahan padan konsumen, sehingga kualitas produk tersebut akan sesuai dengan keinginan konsumen. Biaya-biaya kegagalan internal dapat di kelompokkan ke dalam kegiatankegiatan sebagai berikut: - *Scrap*, biaya yang di dikeluarkan untuk tenaga kerja, material dan biasanya overhead pada produk cacat yang secara ekonomis tidak dapat di perbaiki kembali. Terdapat banyak ragam Nama dari jenis ini yaitu *scrap*, cacat pemborosan, uang, dll. - Pekerjaan ulang (*rework*), biaya yang di dikeluarkan untuk memperbaiki kesalahan mengerjakan ulang produk agar memenuhi spesifikasi. - Analisis kegagalan (*failure analysis*), biaya yang dikeluarkan untuk menganalisis kegagalan produk guna menentukan penyebab kegagalan ini. - Inspeksi ulang dan pengujian ulang (*reinspection and retesting*), biayabiaya yang dikeluarkan untuk inspeksi ulang dan pengujian ulang produk yang telah mengalami pekerjaan ulang atau perbaikan kembali. 9 - *Downgrading*, selisih antara harga jual normal dan harga jual yang dikurangi karena alasan kualitas. - *Avodable process losses*, biaya-biaya kehilangan yang terjadi, meskipun produk ini tidak cacat (konformans) seperti kelebihan bobot, dll Biaya-Biaya Kegagalan Eksternal Biaya-biaya kegagalan eksternal adalah biaya yang bekaitan dengan kesalahan dan nonkonformansi seperti cacat-cacat yang di temukan setelah penyerahan produk ke konsumen, dimana kualitas produk tersebut tidak sesuai dengan keinginan konsumen. Biaya-biaya kegagalan ekternal dapat di kelompokkan ke dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut: - *Jaminan (warranty)*, biaya yang dikeluarkan untuk penggantian atau perbaikan kembali produk yang masih berada dalam masa jaminan. - *Penyelesaian keluhan (complaint adjustment)*, biaya yang dikeluarkan untuk penyelidikan dan penyelesaian keluhan yang berkaitan dengan produk cacat. - *Produk di kembalikan (returned product)*, biaya yang berkaitan dengan penerimaan dan penepatan produk cacat yang dikembalikan oleh pelanggan. - *Allowances*, biaya yang berkaitan dengan kesepakatan pada pelanggan karena produk yang berada di bawah standar kualitas yang diterima oleh pelanggan atau yang tidak memenuhi spesidikasi dalam penggunaan. Laporan Biaya Kualitas dan Rasio Indikator Perbaikan Kualitas Menggambarkan laporan biaya kualitas dengan menggunakan empat biaya kategori yaitu biaya-biaya pencegahan, penilaian, kegagalan internal atau eksternal yang bisa di buat berdasarkan divisi, produk atau segmen bisnis yang tepat, dimana secara periodik bisa berbentuk laporan bulanan triwulan atau tahunan (Rao 1996). Gaspersz (2005) berpendapat beberapa persahaan juga menggunakan ukuran biaya kualitas sebagai indikator kebersihan program perbaikan kualiat (quality

improvement), yang dapat di hubungkan dengan ukuran-ukuran lain seperti : 4. Biaya kualitas di bandingkan dengan nilai penjualan (persentase biaya kualitas total terhadap nilai penjualan), semakin rendah nilai menunjukkan program perbaikan kualitas semakin sukses. 5. Biaya kualitas dibandingkan terhadap nilai keuntungan, semakin rendah nilai ini menunjukkan program perbaikan kualitas semakin sukses. 6. Biaya kualitas di bandingkan dengan harga pokok penjualan (cost of goods sold) diukur berdasarkan presentase biaya kualitas total terhadap HPP, semakin rendah menunjukkan program perbaikan semakin sukses. Apabila suatu perusahaan dengan komitmen tinggi dan manajemen stimultan berhasil mengurangi pemborosan (waste) dan berhasil meningkatkan kepuasan pelanggan terus-menerus, maka dalam perjalanan waktu perusahaan itu.

Metode

Lokasi Penelitian

Lokaasi penelitian di PT. Karya Papua merupakan salah satu perusahaan yang memiliki berbagai bidang usaha. Salah satunya bidang manufaktur yaitu mebel, yang menghasilkan produk akhir berupa lemari, tempat tidur, meja, dan kursi. PT. Karya Papua di jln. Jend. Ahmad Yani, Kekurahan Karang Tumaritis, Distrik Nabire Kabupaten Nabire.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh penulis melalui observasi atau pengamatan langsung dari perusahaan, yaitu melalui observasi, dan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak terkait sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung yang diperoleh dari dokumen-dokumen perusahaan dan buku-buku literatur yang memberikan informasi tentang biaya kualitas.

Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini, merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau suatu fenomena yang terjadi di suatu tempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya kualitas pada PT Karya Papua. Dengan mengambil Definisi Operasional yang dapat dijelaskan menurut (Garrison 2006) dimana biaya kualitas adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan pencegahan, pengidentifikasian, perbaikan dan pembedulan produk yang berkualitas rendah, dan dengan *opportunity cost* dari hilangnya waktu produksi dan penjualan sebagai akibat rendahnya kualitas.

Hasil dan Pembahasan

PT. Karya Papua merupakan salah satu perusahaan yang memiliki berbagai bidang usaha. Bidang usaha yang ada pada PT Karya Papua sebagai berikut : bidang pejualan bahan bangunan. Bidang usaha produksi busa tempat tidur (spon), Bidang usaa rumah makan, bidang usaha refleksi (pijat) dan bidang manufaktur yaitu mebel, yang menghasilkan produk akhir berupa lemari, tempat tidur, meja, dan kursi.

Lokasi PT. Karya Papua di Jln. Jend. Ahmad Yani, Kekurahan Karang Tumaritis, Distrik Nabire Kabupaten Nabire Papua. Pada penelitian ini di kususkan penelitian pada bidang mebel. Pejualan pada tahun 2016 kurang lebih sebesar Rp 144.000.000,-

Biaya Pencegahan

Biaya-biaya ini terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan sistem kualitas. Biaya pencegahan dikeluarkan untuk mengurangi kegagalan dan meminimalkan biaya penilaian. Katagori ini merupakan kategori biaya yang paling sulit untuk diidentifikasi. Karena kegiatan pencegahan terdiri dari sejumlah elemen berbeda yang dilakukan secara paruh waktu oleh personel perusahaan dari berbagai departemen.

Biaya Pencegahan

Komponen	Biaya (Rp)				Total Biaya Tahunan
	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4	
Kontrol Kualitas	152,000	152,000	152,000	152,000	608,000
Tes Kualitas	280,000	280,000	280,000	280,000	1,120,000
Audit Penilaian				20,000	20,000
				Jumlah	1,748,000

Suber : PT Karya Papua 2016

Biaya Penilaian

Biaya penilaian adalah biaya yang berkaitan dengan mengukur, mengevaluasi atau mengaudit produk untuk memastikan kesesuaian dengan standar kualitas dan persyaratan kinerja. Cukup mudah untuk mengumpulkan biaya ini karena berasal dari gaji karyawan penuh waktu yaitu staf QC.

Biaya Penilaian

Komponen	Biaya (Rp)				Total Biaya Tahunan
	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4	
Kontrol dan Tes	420,000	420,000	420,000	420,000	1,680,000
Proses Kontrol	250,000	250,000	250,000	250,000	1,000,000
Penilaian ulang				560,000	2,240,000
				Jumlah	3,240,000

Suber : PT Karya Papua 2016

Biaya Kegagalan Internal

Biaya kegagalan internal di definisikan sebagai sebagai biaya yang terjadi ketika produk, komponen, atau material gagal untuk memenuhi persyaratan kualitas sebelum dikirim kepada pelanggan. Item utama dari biaya adalah skrap dan pengerjaan ulang.

Biaya Kegagalan

Komponen	Biaya (Rp)				Total Biaya Tahunan
	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4	
Bahan Terbuang	350,000	350,000	350,000	350,000	1,400,000
Perbaikan dan proses ulang	1,220,000	1,220,000	1,220,000	1,220,000	4,280,000
				Jumlah	6,280,000

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa total biaya kualitas pada PT Karya Papua adalah sebesar 11 268 000, dengan biaya kegagalan internal sebesar 6 280 000 (55%) yang merupakan biaya yang paling besar di dibandingkan dengan katagori biaya

kualitas yang lain. Biaya kegagalan eksternal sebesar Rp 6 280 000 (55%), biaya penilaian sebesar Rp 3 240 000 (30%) dan biaya pencegahan sebesar Rp1 748 000 (15%). Berdasarkan total biaya kualitas pada PT Karya Papua berada pada daerah proyek peningkatan (*Zone Improvement project*) dengan ciri utamanya adalah biaya kegagalan melebihi 55% dari total biaya kualitas sedangkan biaya pencegahan kurang dari 20% dari total biaya kualitas. Dalam kasus ini, pendekatan lebih di tunjukan pada pengidentifikasian proyek perbaikan secara spesifik untuk meningkatkan kualitas sekaligus menekan biaya kualitas akibat kualitas yang buruk. Dari hasil perhitungan biaya kualitas, jika di dibandingkan dengan total omzet PT Karya Papua Pada tahun 2016 perhitungan nya sebagai berikut :

$$\frac{\text{Total biaya kualitas}}{\text{Total omzet}} = \frac{11\,268\,000}{144\,000\,000} \times 100\% = 8\%$$

Dari perhitungan di atas diketahui bahwa total biaya kualitas yang di keluarkan oleh PT Karya Papua adalah 8 % dari total omzet pada tahun 2016. Artinya persentase biaya kualitas pada PT Karya Papua di nilai Tinggi dimana dengan total biaya tersebut dapat menutup biaya tenaga kerja. Jadi Keefektifan Biaya Kualitas Di PT Karya Papua Nabire perlu dikaji ulang dalam kebijakannya.

Daftar Pustaka

1. Ahyari. 1990. Manajemen Produksi Yogyakarta : Edisi keempat. Jilid kedua. BPFE. Alex. 2005.
2. Evaluasi Pengendalian Biaya Kualitas Dalam Rangka Peningkatan Mutu Produk Dengan Studi Kasus Pada PT. Indomulti Plasindo. Skripsi, Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang.
3. Alisjahbana, Juita. 2005. “ Evaluasi Pengendalian Kualitas Total Produk Pakaian Wanita Pada Perusahaan Konveksi ” Jurnal Ventura, Vol. 8, No. 1, April 2005.
4. Blocher Edward J., David E. Stout, dan Garu Cokins. 2011. Manajemen Biaya Dengan Tekanan Strategic , Terjemahan David Wijaya. Salemba Empat. Jakarta.
5. Fakhri, Faiz Al. 2010. Analisis Pengendalian Kualitas Produksi Di PT. Masscom Grahpy Dalam Upaya Mengendalikan Tingkat Kerusakan Produk Menggunakan Alat Bantu Statistik Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
6. Freigenghaum, A.V. 1992. Kendali Mutu Terpadu. Salemba Empat. Erlangga. Jakarta.
7. Gasperz, Vincent. 2005. Total Quality Management . PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
8. Hansen, Don R., & Mowen, Maryanne M. Mowen. 2009. Akuntansi Manajemen, Terjemahan Dewi Fitriasari dan Deny Arnor Kwary, 7th ed. Salemba Empat. Jakarta.
9. Hansen, Don R., & Mowen, Maryanne M. Mowen, 2009. Akuntansi Manajemen , Terjemahan Dewi Fitriasari dan Deny Arnor Kwary, 7th ed. Salemba Empat . Jakarta.

9. Hatani, La. 2008. “ Manajemen Pengendalian Mutu Produksi Roti Melalui Pendekatan Statistical Quality Control (SQC).” Diakses 12 Maret 2010, dari www.google.com/JurusanManajemenFEUnhalu. Universitas Haluoleo. Kendari.
10. Meredith, Jack R. 1992. *The Management of Operations Aconceptual Emphasis Fourth Edition Canada*. Plublished Simultaneously. Montgomery,
11. Douglas C. 2001. *Introduction to Statistical Quality Control*. 4th Edition. New York : John Wiley & Sons, Inc.
12. Mulyadi. 1999. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Aditya Media.
13. Mulyadi. 2008. *Akuntansi Biaya, Edisi kelima*. STIE-YKPN. Yogyakarta.
14. Mursyidi. 2010. *Akuntansi Biaya*, Bandung:
15. Refika Aditama.Prawirosentono Suyadi. 2007. *Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu Abad 21, Kiat Membangun Bisnis Kompetitif*. Bumi Aksara. Jakarta
16. Suardi Rudi. 2003. *Sistem manajemen Mutu ISO 9000:2000*. PPM. Jakarta.
17. Tjiptono, Fandy dan Anastasia Diana. 2003. *Total Quality, Edisi Kelima*, Yogyakarta: Penerbit Andi. Wahyuningtias,
18. Kiki Adelina. 2013. *Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak Pada CV. Ake Abadi*. Jurnal Emba Vo. 1 No.3. Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi. Manado.
19. Garrison, Ray H., Eric H. Noreen, dan Peter C. Brewer. 2006. *Akuntansi Manajerial*. Edisi Kesebalas. (Diterjemahkan oleh: Nuri Hinduan dan Edward Tanujaya). Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
20. Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. 2009. *Akuntansi Manjerial*. Edisi Kedelapan. (Diterjemahkan oleh: Deny Arnos Kwary). Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
21. Hartono, Jogiyanto. 2010. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Pertama. Penerbit BPFE, Yogyakarta.
22. Horngren, Charles T., Srikant M. Datar dan George Foster. 2006. *Akuntansi Biaya*. Edisi Keduabelas. (Diterjemahkan oleh: P.A. Lestari, S.E). Penerbit Erlangga, Jakarta.
23. Martusa, Riki, dan Marsiana Jennie. 2010. *Evaluasi Biaya Standar dalam Pengendalian Biaya Produksi (Studi Kasus pada PT. PG. RAJAWALI SUBANG)*. Jurnal Bisnis Manajemen & Ekonomi. Vol. 9, No.11. ISSN: 1693-8305.
24. Suliyanto. 2006. *Metode Riset Bisnis*. Penerbit C.V Andi Offset, Yogyakarta.
25. Suwardjono. 2006. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Penerbit BPFE, Yogyakarta.
26. Alisjahbana J. 2005. *Evaluasi Pengendalian Kualitas Total Produk Pakaian Wanita Pada Perusahaan Konveksi*. Jurnal Ventura
27. Aniza L. 2015. *Development of Quality Cost Models within a Supply Chain Environment*. [Desertasi]. Ontario (CA): University of Windsor Arabian
28. T, Jourabchi M. 2013 *A Research on the Impact of Cost of Quality Models and Reporting System on Managing Cost of Quality*. [Internet]..

29. BAPENNAS. 2016. Penguatan UMKM untuk Pertumbuhan Ekonomi yang Berkualitas.